

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aksara Han terdiri dari gabungan beberapa guratan yang dapat membentuk 200 pola guratan dasar yang berbeda dan pola tersebut merupakan unit fungsional terkecil dalam pengenalan aksara Han, oleh sebab itu menulis aksara Han tidak bisa dianggap sepele karena banyak orang (tidak hanya pemelajar Bahasa Mandarin tetapi juga penutur jati) yang melakukan kesalahan penulisan (Hsiao, Chang, Chen, Wu, & Lin, 2015). Kesulitan dan kesalahan pada penulisan aksara Han salah satunya disebabkan kurangnya penguasaan terhadap urutan penulisan sesuai standar, guru menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam hal ini dengan memberikan bimbingan cara menulis aksara Han yang tepat (Misbakhudin, 2013).

Menurut Wen (R. Wen, 2017) pembelajaran aksara Han dengan menggunakan 146 aksara tunggal dasar dalam pengajaran aksara Han belum bisa sepenuhnya mengatasi permasalahan. Permasalahan tersebut adalah keterbatasan peserta didik dalam mengkonfigurasi aksara Han. Kesalahan bentuk fisik dalam penulisan aksara Han diantaranya kekurangan guratan, kelebihan guratan, kesalahan penulisan karena bentuk guratan yang berbeda, salah menempatkan guratan (Supriadi & Soedirman, 2018). Selain itu, peserta didik kesulitan menuliskan aksara Han jika aksara Han tersebut memiliki guratan lebih dari 10, terkadang mengalami kesulitan mengenali aksara yang memiliki kemiripan (Tin et al., 2018).

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, peneliti pun melakukan tes menulis aksara Han terhadap guru Bahasa Mandarin SMA/SMK/MA dalam diklat yang diadakan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga

Kependidikan (PPPPTK) Bahasa pada bulan Desember 2018 lalu. Dalam tes tersebut, peneliti meminta peserta mendeskripsikan diri secara tertulis, dari tes tersebut didapatkan dalam penulisan aksara Han masih ada guru-guru yang salah atau kurang tepat dalam menuliskan aksara Han, kesalahan tersebut diantaranya penulisan aksara tidak proporsional, kurang guratan, kelebihan guratan dan jarak berjauhan dalam sebuah aksara. Kesalahan tersebut kebanyakan disebabkan karena guru kurang menguasai pengetahuan aksara Han, peserta didik menganggap aksara Han sulit, terlebih lagi jika aksara Han tersebut terdiri lebih dari 5 guratan. Selain itu banyak guru-guru bahasa Mandarin yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Mandarin sehingga pengetahuan kebahasaan yang terdiri dari 5(lima) elemen 五个要素 wǔ gè yàosù dalam pembelajaran bahasa Mandarin khususnya aksara Han sangat kurang. Selain masalah tersebut masalah lain yaitu ketika mengajar guru Bahasa Mandarin hanya memberikan sedikit waktu untuk keterampilan menulis aksara Han (Mulawarni, 2019).

Dari penelitian dan pengamatan tersebut diperkuat dengan analisis kebutuhan tentang kesulitan guru Bahasa Mandarin. Kesulitan yang dihadapi yaitu kurangnya pengetahuan tentang aksara Han. Kekurangan tersebut diantaranya tentang asal usul aksara Han, perkembangannya aksara Han, struktur aksara Han, komponen aksara Han, hubungan antara aksara dan bunyi, urutan penulisan, cara penulisannya dan cara pengajarannya (Zhengyu, 2018). Untuk mengatasi kesulitan tersebut guru bahasa Mandarin membutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu memudahkan dalam pembelajaran aksara Han.

Model pembelajaran dapat dikatakan sebagai sebuah cara yang dapat diwujudkan acuan untuk menyampaikan pengetahuan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat mengarahkan pemelajar

tidak sekadar menerima dan menghafal konsep pengetahuan tetapi juga untuk mengkonstruksi konsep dan pengetahuan tersebut melalui proses inkuiri. Model pembelajaran yang mampu menimbulkan rasa ingin tahu, hingga menumbuhkan keberanian untuk bertanya. Pertanyaan yang diajukan tidak harus dijawab oleh tutor tetapi dapat juga dijawab oleh pemelajar sehingga muncul proses saling belajar. Saling belajar melalui pemodelan yang dicontohkan sehingga mampu menemukan solusi dari kekurangan yang terdapat di awal pembelajaran.

Model pembelajaran kontekstual, bukanlah model baru dalam pembelajaran,. Model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menghubungkan antara konsep pengetahuan dan pengalaman (Lan et al., 2018). Sehingga, model pembelajaran kontekstual dapat digunakan dalam proses pembelajaran aksara Han.

Tahun 2000, K.H. Abdurrahman Wahid (Gusdur) yang saat itu menjabat sebagai Presiden, melalui Instruksi Presiden (Inpres) no 6 tahun 2000 yang berisi tentang diperbolehkannya peranakan Tionghoa melaksanakan adat istiadat dan kepercayaan mereka secara bebas (Munakahat, 2014) menyebabkan bahasa Mandarin berkembang cepat di Indonesia dan tidak hanya dipelajari oleh etnis keturunan Tionghoa, namun diminati juga oleh warga non Tionghoa. Kebijakan Gusdur ini membuka lapangan pekerjaan dan membuka kerjasama politik di segala bidang dengan China. Di bidang pendidikan, bahasa Mandarin menjadi salah satu bahasa Asing selain bahasa Inggris yang paling banyak diminati di universitas, sampai akhirnya bahasa Mandarin mulai masuk dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dan menjadi salah satu bahasa asing yang dipelajari di sekolah mulai dari jenjang TK sampai dengan SMA/SMK, sehingga menimbulkan kebutuhan terhadap permintaan pengajar bahasa Mandarin.

Banyaknya permintaan pengajar bahasa Mandarin, memberikan kesempatan kepada orang-orang yang bisa berbahasa Mandarin untuk mengajar bahasa Mandarin tanpa melihat latar belakang pendidikannya. Saat ini karena sudah banyak orang yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Mandarin dan pengajaran bahasa Mandarin pelan-pelan kualitas pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia menjadi lebih baik. Walaupun masih ada guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik sebagai guru bahasa Mandarin.

Guru yang mumpuni mampu memberikan pengaruh bagi peserta didiknya, seorang guru bahasa asing dikatakan mumpuni bukan karena dia bisa berbicara menggunakan bahasa asing yang dikuasainya tetapi juga mampu mengajarkan apa yang dikuasainya tersebut dengan baik dan berkualitas (Md. Shihabuzzaman, 2019). Guru yang mumpuni adalah guru yang memotivasi peserta didiknya dalam mempelajari bahasa asing. Selain motivasi faktor yang mempengaruhi dalam belajar bahasa kedua menurut Willian Francis Mackey, faktor utama yang mempengaruhi pembelajaran adalah faktor linguistik, faktor sosial dan faktor psikologi yang berkaitan dengan usia, intelegensi serta dorongan semangat (Supriyono & Sugirin, 2015).

Daryanto dan Karim (2017) menuliskan bahwa Guru abad 21 menurut *International Society for Teachnology in Education* wajib memiliki keterampilan abad 21 pula, keterampilan tersebut terangkai dalam 5(lima) kategori, yaitu; (1) mampu berfikir kreatif dan inovatif, (2) mampu merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan penilaian di era digital, (3) mampu menjadi model cara bekerja dan belajar di era digital, mampu berkolaborasi dengan peserta didik dan teman sejawat, (4) mampu menjadi contoh dalam melakukan kegiatan pembelajaran secara sehat, legal dan etis dalam menggunakan teknologi informasi, menghargai

hak cipta dan memahami perbedaan karakteristik peserta didik, (5) mampu berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional, dengan menegakkan disiplin dan sebagai penyampai pesan tentang kemajuan teknologi kepada masyarakat (Daryanto & Karim, 2017). Oleh karena itu seorang guru ataupun pendidik wajib memiliki keterampilan abad 21 dan menjadikannya tantangan tersendiri bagi guru untuk meningkatkan pemahaman konteks-spesifik praktik yaitu menghubungkan apa yang dipelajari dengan kenyataan yang ada dilapangan dalam kegiatan pengajaran di kelas (Kim, Raza, & Seidman, 2019)


Permendikbud no 16 tahun 2007 yang mengatur tentang standar kompetensi guru, menyatakan bahwa seorang guru wajib memiliki 4 (empat) kompetensi yang menjadi standar yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Pada kompetensi pedagogik guru dituntut mengetahui dan mengaplikasikan model, Teknik pembelajaran, mempelajari karakteristik peserta didik hingga menguasai teknologi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Untuk kompetensi profesional guru Bahasa Mandarin wajib menguasai kompetensi kebahasaan 语言知识 *yǔyán zhīshì* dan keterampilan berbahasa 语言技能 *yǔyán jìnéng*. Kompetensi kebahasaan atau kemampuan kebahasaan untuk bahasa Mandarin adalah 语音 *yǔyīn* (fonetik), 词汇 *cíhuì* (kosakata), 语法 *yǔfǎ* (tata bahasa) dan 汉字 *hànzì* (aksara Han). Sedangkan kompetensi berbahasa atau keterampilan berbahasa 听 *tīng* (menyimak), 说 *shuō* (berbicara), 读 *dú* (membaca) dan 写 *xiě* (menulis), kompetensi tersebut ditambahkan dengan pengetahuan budaya Tiongkok dan Indonesia. Penelitian ini akan menitik beratkan pada pengembangan kompetensi kebahasaan dalam hal ini aksara Han para guru bahasa Mandarin di Indonesia.

—汉字由最古老的象形表意文字发展为今天的意音文字” Aksara Han

(汉字 *hànzì*) merupakan aksara tertua di dunia terdiri dari ideogram dan hieroglif yang masih berevolusi hingga saat ini (Zhou Xiaobing, 2009). Definisi dari Xiaobing diperkuat oleh Sun dkk dalam jurnal Plos One yang menuliskan —*Chinese character is well known as an idiographic and hieroglyphic system, which is the oldest writing sistem and still used at present* (Sun, Liu, Hu, & Liang, 2014). Definisi tersebut makin diperkuat oleh hasil penelitian Nguyen dkk bahwa Aksara Han terkenal dengan sistem idiografis dan hieroglif, merupakan sistem penulisan tertua dan masih digunakan sampai sekarang dengan kompleksitas visual karakternya (Nguyen, Zhang, Li, Wu, & Cheng, 2017). Aksara Han merupakan unit dasar dalam ortografi Tiongkok yang terdiri dari guratan guratan dalam konfigurasi berbentuk persegi dan realtif konstan, hal ini yang membedakan dengan kebanyakan Bahasa tulis menggunakan alphabet dalam pembentukan kata (Liu, Chuk, Yeh, & Hsiao, 2016).

Aksara Han merupakan sebutan untuk sistem penulisan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa, setiap aksara Han merupakan perwakilan dari lambang, bunyi dan makna serta masih digunakan oleh bangsa Tiongkok, Taiwan, Korea, Jepang dan Vietnam hingga saat ini sebagai bentuk komunikasi tulis. Aksara Han juga merupakan ciri khas dari pembelajaran bahasa Mandarin. Aksara Han yang ada saat ini berjumlah lebih dari 60.000 aksara, namun untuk percakapan sehari-hari cukup dengan menguasai sekitar 2000 aksara Han saja, sedangkan untuk bisa membaca koran dan buku aksara Han yang harus dikuasai sekitar 5000 aksara (Retnoningsih, Haswanto, & Ihsan, 2015).

Aksara Han dan budaya Tiongkok tidak dapat dipisahkan, karena dalam aksara Han terdapat unsur budaya, oleh karena itu menghubungkan aksara dengan

budaya juga merupakan hal penting. Contoh budaya dalam aksara Han seperti terlihat pada aksara 好 hǎo yang artinya —baik; bagus‖ yang terdiri dari radikal 女 nǚ —perempuan‖ dan 子 zǐ —anak‖. Dalam tulisan kuno aksara 好 dituliskan seperti wanita sedang menggendong anak atau perempuan yang sudah memiliki anak  . Dalam budaya Tiongkok kuno, tolok ukur seorang wanita tidak sekedar cantik penampilan namun, bisa melahirkan anak terutama anak laki-laki sebagai generasi penerus keluarga.

Tujuan dari pengajaran bahasa Mandarin adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin yang benar baik secara lisan dan tulis. Untuk dapat berkomunikasi secara tertulis seseorang harus menguasai aksara Han. Aksara Han yang dikuasai bukan hanya dapat menulis. Namun, menulis dengan aturan penulisan yang benar, tidak hanya sekedar menghafal setiap aksara namun juga tahu struktur, komponen dan pembentukan kata.

Penelitian ini melibatkan guru Bahasa Mandarin tingkat SMA/SMK/MA sebagai subjek penelitian, karena sesuai dengan Permendikbud nomor 36 tahun 2018 tentang Kurikulum SMA/MA dan Perdirjen Dikdasmen No.07/D.D5/KK/2018 tentang kurikulum SMK dan MAK. Walaupun SMK dan MAK merupakan pendidikan vokasi namun untuk materi Bahasa Mandarin yang diajarkan masih bersifat umum, guru dapat mengembangkan materi sesuai bidang keahlian.

Menulis dalam keterampilan berbahasa bersifat ekspresif, produktif dan termasuk dalam komunikasi tidak langsung serta menduduki level tertinggi. Sebelum pemelajar dapat menuliskan kalimat sederhana hingga menuangkan ide dengan membuat karangan menggunakan aksara Han, pemelajar tersebut harus menguasai dasar penulisan aksara Han. Oleh karena ini pengajaran aksara Han merupakan keterampilan menulis dasar (Agita Kurnia Sari, 2011).

Model Pengajaran penulisan aksara Han yang masih diterapkan di baik di Indonesia dan di Tiongkok saat ini masih ada yang menggunakan cara *behavior*, yaitu dengan menuliskan aksara Han secara berulang-ulang pada buku berkotak, dan melakukan dikte kosakata yang telah dipelajari sebelumnya. (Ina, 2017). Menceritakan asal usul pembentukan aksara Han, struktur dan komponen aksara Han dan mengaitkan pengetahuan dengan budaya, lingkungan dan pengalaman ternyata dapat memudahkan pemelajar untuk mengingat aksara Han, terutama yang maknanya abstrak (Hasibuan, 2014).

Perkembangan teknologi di semua bidang membuat segala hal menjadi mudah, termasuk dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Kemudahan tersebut diantaranya dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru tanpa batasan waktu dan tempat.

Pembelajaran akan menjadi efisien dan efektif jika menggabungkan teknologi informasi yang terhubung menggunakan fasilitas internet baik itu berbasis website, media sosial, aplikasi android atau media pendukung lainnya. Seperti diketahui bahwa website merupakan salah satu sarana belajar yang menggunakan jaringan internet dan menyediakan segala bentuk informasi (Dewanto dalam (Divayana, Suyasa, & Sugihartini, 2016). Sehingga pembelajaran dapat dilakukan tidak hanya dengan cara tatap muka dan dibatasi oleh waktu (Lim, 2017). Pembelajaran menggunakan website diharapkan menjadi lebih menyenangkan, karena kegiatan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga bisa berlangsung dalam kelas virtual, *e-learning* (Herayanti, Lovy. Fuaddunnazmi & Habibi, 2017). Pembelajaran berbasis web juga dapat membantu guru dalam mempersiapkan pembelajaran dan sebagai alat penyampaian materi yang sulit. Website dapat digunakan untuk menampilkan berbagai informasi dalam bentuk

teks, gambar, video, audio, animasi bergerak atau gabungan kesemuanya yang saling terkait dan dihubungkan dengan jaringan halaman atau yang bisa disebut *hyperlink*. Sehingga, pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat menambah pengalaman belajar karena dapat memperdalam pemahaman yang lebih baik dari subjek. (Lee & Owens, dalam Tambunan, 2016).

Berdasarkan paparan diatas, peneliti berinisiatif membuat sebuah prototipe model pembelajaran kontekstual untuk materi aksara Han berbasis website. Pemanfaatan *website* diharapkan mampu memotivasi guru Bahasa Mandarin untuk meningkatkan pengetahuan profesional sebelum menyalurkannya kembali kepada peserta didik. Model pembelajaran kontekstual aksara Han berbasis Website akan dirancang menggunakan sebuah *Open Source Course Management System (CMC)* yang diharapkan mampu menjadi panduan mengajar bagi guru bahasa Mandarin dan sebuah sarana untuk meningkatkan kompetensi dalam hal mengajar melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah dalam hal ini PPPPTK Bahasa secara tatap muka, daring (online) atau gabungan keduanya (Mulawarni, 2018).

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran kontekstual aksara Han berbasis website dapat menambah pengetahuan dibagian aksara Han, yang dibatasi pada materi guratan aksara Han, komponen aksara Han, pembentukan kata pada aksara Han, budaya dalam aksara Han dan kesalahan penulisan dalam aksara Han. Adapun yang menjadi subfokus pada penelitian ini antara lain:

1. Kebutuhan model pembelajaran kontekstual aksara Han berbasis website bagi guru bahasa Mandarin SMA/SMK/MA?

2. Merancang prototipe model pembelajaran kontekstual aksara Han berbasis website bagi guru bahasa Mandarin SMA/SMK/MA?
3. Mengetahui kelayakan prototipe model pembelajaran kontekstual aksara Han berbasis website bagi guru bahasa Mandarin SMA/SMK/MA?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan pembahasan penelitian, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kebutuhan yang dilakukan untuk prototipe model pembelajaran kontekstual aksara Han berbasis website bagi guru bahasa Mandarin SMA/SMK/MA?
2. Bagaimana rancangan prototipe model pembelajaran kontekstual aksara Han berbasis website bagi guru bahasa Mandarin SMA/SMK/MA?
3. Bagaimana kelayakan prototipe model pembelajaran kontekstual aksara Han berbasis website bagi guru bahasa Mandarin SMA/SMK/MA?
4. Bagaimana hasil uji coba yang dilakukan pada prototipe model pembelajaran kontekstual aksara Han berbasis website bagi guru bahasa Mandarin SMA/SMK/MA?
5. Bagaimana persepsi guru Bahasa Mandarin tentang prototipe model pembelajaran kontekstual aksara Han berbasis website bagi guru bahasa Mandarin SMA/SMK/MA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, pembahasana penelitian dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kebutuhan sehingga menghasilkan produk protipe model pembelajaran kontekstual aksara Han berbasis website bagi guru bahasa Mandarin SMA/SMK/MA.
2. Untuk mengetahui rancangan protipe model pembelajaran kontekstual aksara Han berbasis website bagi guru bahasa Mandarin SMA/SMK/MA.
3. Untuk mengetahui kelayakan prototipe model pembelajaran kontekstual aksara Han berbasis website bagi guru bahasa Mandarin SMA/SMK/MA.
4. Untuk mengetahui hasil uji coba yang dilakukan pada prototipe model pembelajaran kontekstual aksara Han berbasis website bagi guru bahasa Mandarin SMA/SMK/MA?
5. persepsi guru Bahasa Mandarin tentang prototipe model pembelajaran kontekstual aksara Han berbasis website bagi guru bahasa Mandarin SMA/SMK/MA?

E. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Penelitian sebelumnya berfungsi untuk memperkaya dan menganalisa pembahasan penelitian, serta menjadi pembeda dengan penelitian lain yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini sertakan pula jurnal penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan media pembelajaran berbasis website. Jurnal tersebut antara lain:

Wei dalam penelitiannya yang berjudul —造字法在对外汉字教学中的应用‖ ‘Penerapan Metode Penciptaan aksara Han dalam Pembelajaran Aksara Han’ (Wei, 2017). Penelitian ini dilakukan untuk

mencari metode pengajaran aksara yang efektif dan sesuai bagi pemelajar asing sehingga mereka mampu menguasainya.



Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Tahap awal Penelitian ini dengan menggunakan 800 aksara Han pada grade A yang kemudian diklasifikasikan menurut metode pembuatan aksaranya. Tahap kedua yaitu menggabungkan metode pembuatan kata dengan pengajaran aksara Han yang didasarkan pada referensi dokumen. Dari Penelitian ini menghasilkan data dari 800 aksara Han yang masuk dalam grade A, terdapat 形声字 aksara piktofonetik atau fonogram dan 指事字 aksara ideografis yang porsinya banyak, sementara 象形字 aksara piktograf dan 会意字 aksara berhubungan dengan makna relative sedikit. Mengajarkan pemelajar asing untuk materi aksara Han komponen fonogram dan komponen ideogram dapat jelaskan secara terpisah, sehingga pemelajar dapat menguasai aksara Han. Kesimpulannya metode penciptaan kata sangat berperan dalam pengajaran aksara Han, penerapan metode penciptaan aksara saling melengkapi, sehingga pada praktik penggunaannya guru diharapkan bisa lebih fleksibel dalam menerapkan metode ini dan disesuaikan dengan karakteristik belajar pemelajar. Persamaan antara penelitian ini adalah bahwa sama-sama meneliti tentang aksara Han, dan asal mula terciptanya. Sementara perbedaannya adalah bahwa aksara Han yang digunakan tidak banyak dan pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah guru, perbedaan lainnya yaitu penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian pengembangan.

Sementara Linjia dkk mengembangkan sistem pembelajaran aksara Han yang berjudul — *A Chinese Character Teaching System Using Structure Theory and Morphing Technology* (Linjia Sun, MinLiu, 2014). Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan tentang evolusi aksara Han dengan menggunakan teori struktur dan teknologi *morphing* (animasi bergerak). Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian dan pengembangan yang dikembangkan menggunakan teknologi animasi

bergerak. Hasil dari Penelitian ini adalah produk animasi evolusi aksara Han yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin khususnya pengajaran aksara Han. Perbedaan dengan penelitian yang akan dikembangkan adalah bahwa penelitian menggunakan website yang akan memasukkan teknologi yang berkaitan dengan pembelajaran aksara Han.

Xu dkk peneliti tentang —*The Effect of Radical- Based Grouping in Character Learning in Chinese as a Foreign Language* (Xu, Chang, & Perfetti, 2014). Penelitian ini bertujuan memudahkan pemelajar asing untuk menguasai aksara Han dengan cara *grouping* aksara han berdasarkan fonogram, ideogram dan gabungan aksara dan juga dengan cara pengembangan pengetahuan radikal aksara Han. Metode Penelitian menggunakan eksperimen yang diberikan kepada pemelajar asing tingkat dasar dan menengah. Eksperimen penelitian ini menghasilkan membuat peningkatan ingatan pemelajar asing terhadap persepsi radikal aksara Han. Perbedaan penelitian yang akan peneliti kembangkan yaitu, peneliti akan memilih 30 buah aksara Han yang akan dimasukkan dalam pembelajaran kontekstual, perbedaan lainnya adalah peneliti menggunakan R&D yang nantinya akan digunakan untuk diklat guru Bahasa Mandarin.

—Visualisasi Tulisan 14 Hanzi Dasar Berupa Piktograf sebagai Metode Belajar Mudah Mengenal Aksara Chinal yang ditulis oleh Retnolingsih dkk (Retnoningsih et al., 2015). Penelitian ini dilakukan untuk memudahkan pemelajar dalam mempelajari aksara Han terutama dengan memvisualkan 14 karakter

piktograf yang menjadi 部首 *bù shǒu* atau karakter dasar yang dapat membentuk aksara Han lainnya. 14 karakter tersebut adalah karakter orang 人, mulut 口, gunung 山, air 水, hujan 雨, matahari 日, bulan 月, kambing 羊, burung

鸟, bambu 竹, sawah 田, ikan 鱼, api 火, dan besar 大. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan media pembelajaran aksara Han menggunakan metode *mnemonic* yang dapat memperkuat ingatan akan gambar aksara yang dikuatkan dengan pemandangan alam yang ada. Penelitian yang akan dikembangkan 30 aksara Han yang terdiri dari aksara tunggal dan gabungan dan dipilih berdasarkan kosakata yang digunakan dalam HSK3 dan HSK 4.

Tambunan melakukan penelitian dan mengembangkan pembelajaran berbasis website —Pengembangan Pembelajaran Berbasis Website Dalam Mata kuliah Pengaturan Mesin Listrik (Tambunan, 2016). Penelitian ini dilakukan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang memadukan proses dalam mendapatkan informasi yang bersifat eksplorasi dasar, pendalaman, pengayaan dan perluasan yang dilakukan secara *blended* antara tatap muka dan *online*. Metode Penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode Penelitian dan pengembangan model Borg dan Gall dan melibatkan pihak-pihak terkait (mahasiswa, guru dan dosen). Hasil Penelitian ini yaitu, pembelajaran berbasis web dalam pengaturan mesin listrik mempengaruhi kebutuhan dalam pemenuhan pengelolaan data materi pembelajaran. Hasil analisis dari Penelitian ini menunjukkan bahwa komponen yang membangun model diagram arus data sesuai dengan spesifikasi dan kebutuhan dasar pembelajaran, desain antarmuka dibuat sesuai dengan proses yang telah tergambar dalam arus data serta sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian Tambunan adalah peneliti mengembangkan website untuk mata diklat aksara Han yang diperuntukkan bagi guru Bahasa Mandarin.

Kadung dan Sugirin melakukan penelitian —Pengembangan Media Pembelajaran membaca Bahasa Inggris SMP Berbasis Web (Kandung & Sugirin: 2014). Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan media pembelajaran

membaca bahasa Inggris SMP berbasis web yang layak dan efektif sehingga mampu memenuhi kekurangan media yang memungkinkan peserta didik lebih banyak berlatih. Metode penelitian yang digunakan adalah pengembangan desain pembelajaran berbasis web model Davidson-Shivers dan Rosmussen.

Dalam penelitian ini penelitian melaksanakan 5 siklus yaitu tahap Analisa kebutuhan (NA), tahap Penyusunan Rencana Evaluasi, tahap Pengembangan Media Serentak, tahap Evaluasi sumatif dan tahap implementasi penuh. Penelitian ini melibatkan pengamat yang ahli media dan juga ahli materi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini berupa produk media pembelajaran membaca bahasa Inggris yang untuk tingkat SMP berbasis web dan dapat diakses oleh peserta didik. Peserta didik dapat memilih materi yang sesuai dengan tingkatan mereka, dapat menguji kemampuan peserta didik dengan kuis dan latihan yang disediakan, peserta didik juga mampu melihat perkembangan belajar, peserta juga dapat berkomunikasi dengan teman sejawat dan konsultasi dengan guru pembimbing menggunakan fasilitas yang telah disediakan. Selain peserta didik, guru pengampu juga dapat mengelola pembelajaran dengan materi yang sudah ada, atau menambahkannya (materi, kegiatan dan evaluasi), guru dapat memantau peserta didik (keaktifan peserta didik dan merekap nilai).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengembangan media pembelajaran membaca bahasa Inggris SMP berbasis web menghasilkan produk yang telah memenuhi kelayakan dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran, hasil tes awal dan tes akhir yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik mampu meningkatkan nilai rata-rata hasil belajarnya, sehingga disimpulkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan ini efektif dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini menekankan pada produk dan juga dikembangkan untuk materi

bahasa Inggris. Perbedaan penelitian yang akan dikembangkan dengan penelitian Kadung dkk adalah materi yang digunakan adalah aksara Han. Dan subjek penelitiannya adalah guru Bahasa Mandari SMA/SMK/MA. Perbedaan lainnya yaitu peneliti menggunakan model pembelajaran kontekstual untuk materi aksara Han.

Pemilihan pembelajaran berbasis website pernah dilakukan oleh Pranoto yang membahas mengenai pembelajaran bahasa menggunakan website sebagai sarana self learning di universitas Bina Nusantara, dan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan yang mendesain website sebagai sarana belajar campuran (tatap muka dan online) untuk mata pelajaran arus listrik, sedangkan penelitian ini mendesain website belajar bahasa Mandarin khususnya aksara Han sebagai sarana belajar. Produk website pembelajaran bahasa Mandarin diperuntukkan bagi guru bahasa Mandarin yang juga dapat menggunakannya sebagai model pembelajaran, materi aksara Han disusun melalui proses diadaptasi dan dimodifikasi berdasarkan kurikulum internasional pengajaran bahasa Mandarin bagi penutur asing. Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan prototipe model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan guru-guru bahasa Mandarin.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk melengkapi serta memperluas khazanah teori yang diperoleh melalui penelitian tentang model pembelajaran kontekstual sebelumnya; memberikan wawasan tentang model pembelajaran kontekstual yang dapat diterapkan pada materi aksara Han yang sesuai dengan kebutuhan guru Mandarin; memberikan dan peluang kepada peneliti selanjutnya dengan menggunakan teori lain yang belum dijangkau dalam penelitian

ini, memberikan ide dan masukan bagi para guru untuk mengembangkan materi pembelajaran aksara Han dan dapat digunakan untuk mengajar peserta didik di instansinya masing-masing sesuai dengan karakter peserta didiknya.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan dalam diklat bagi guru bahasa Mandarin untuk pembelajaran aksara Han . selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi guru bahasa Mandarin untuk mengajarkan aksara Han yang menyenangkan.

